

Kemitraan dengan Sektor Swasta:

**Perangi Gangguan Akibat
Kekurangan
Garam Beriodium
di Indonesia**



Kemitraan dengan Sektor Swasta: Perangi Gangguan Akibat Kekurangan Garam Beriodium di Indonesia



Nutrition International Indonesia

2nd Floor, Wirausaha Building

Jl. H.R. Rasuna Said Kav C-5

Jakarta 12920, Indonesia

www.nutritionintl.org

Semua foto atas perkenan NI.

DAFTAR ISI

Kemitraan dengan Sektor Swasta: Perangi Gangguan Akibat Kekurangan	
Garam Beriodium di Indonesia	4
Ringkasan Eksekutif	4
Situasi di Indonesia	5
Strategi NI untuk Mendukung KGBS di Indonesia	8
Kemitraan dengan Sektor Swasta untuk Meningkatkan KGBS di Indonesia	10
Modernisasi Peralatan Iodisasi di Pabrik Pengolahan Garam Besar	10
Studi Kasus: PT Sumatraco – Peningkatan Produksi Garam Beriodium Berkualitas	11
Pembelajaran	13
Dampak Keberhasilan	14
Keberlanjutan	15
Profil PT Sumatraco Langgeng Makmur untuk Garam Beriodium Berkualitas	15

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Garam beriodium akan melindungi penduduk Indonesia terhadap GAKI dan akhirnya membantu mereka mencapai potensi yang maksimal	6
Gambar 2 Tes untuk menentukan keberadaan iodium dalam garam	7
Gambar 3 Trend konsumsi garam beriodium (metode Titrasi)	8
Gambar 4 Program Percepatan KGBS dari NI	9
Gambar 5 Cek kualitas garam baku di Sumatraco	10
Gambar 6 Proses produksi garam	11
Gambar 7 Tampak depan pabrik pengolahan garam baru Sumatraco di Surabaya, hasil investasi Sumatraco untuk mewujudkan komitmen mereka dalam menghasilkan garam beriodium berkualitas	12
Gambar 8 Koperasi Maju Bersama, hasil kemitraan Sumatraco dan petani garam untuk meningkatkan kualitas garam baku	13
Gambar 9 Pabrik baru Sumatraco di Madura untuk memproses garam baku dari petani.	14
Gambar 10 Kapasitas produksi Sumatraco	14



RINGKASAN EKSEKUTIF

Indonesia adalah salah satu negara yang berisiko tinggi terhadap Gangguan Akibat Kekurangan Iodium (GAKI). Sekitar 86,5 juta penduduk Indonesia berisiko terkena GAKI¹ dan karenanya Indonesia sudah berada di lini terdepan gerakan Konsumsi Garam Beriodium untuk Semua (KGBS) sejak awal 1980an, ketika prevalensi goiter diidentifikasi. Nutrition International (NI) Indonesia bekerja untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Salah satu tujuan utama dari NI adalah untuk meningkatkan jumlah rumah tangga yang mengonsumsi garam beriodium cukup. Sejak 2009, NI telah melaksanakan Program Percepatan KGBS untuk mendukung Pemerintah Indonesia dalam mencapai KGBS tahun 2018.

KGBS adalah intervensi yang direkomendasikan oleh World Health Organization (WHO) untuk menangani GAKI pada masyarakat. Garam adalah salah satu medium yang sangat cocok untuk memenuhi asupan iodium, karena sangat efektif, harganya relatif terjangkau dan masyarakat terbiasa mengonsumsi garam setiap hari – termasuk mereka yang termasuk dalam kelas ekonomi bawah dan paling rentan terhadap GAKI. Tujuan utama Program Percepatan KGBS dari NI adalah:

- Untuk meningkatkan ketersediaan garam beriodium berkualitas produksi domestik dan
- Untuk mengurangi kebocoran garam non-iodium di Provinsi Nusa Tenggara Barat dan wilayah timur Indonesia.

Studi kasus ini bertujuan untuk menjelaskan tentang satu dari dua tujuan utama Program Percepatan KGBS dari NI yaitu untuk meningkatkan ketersediaan garam beriodium berkualitas produksi domestik di pasar Indonesia. Studi kasus ini akan menjelaskan tentang strategi, proses, tantangan dan kesuksesan dari program (2009-2016). Dengan pendanaan dari Pemerintah Kanada, NI bermitra dengan Sumatraco – salah satu pabrik pengolahan garam swasta besar – di Provinsi Jawa Timur dengan menyediakan bantuan teknis secara menyeluruh untuk modernisasi peralatan iodumisasi mereka. Sementara, Sumatraco bertanggung jawab untuk menyediakan investasi berupa pembelian mesin, lahan dan bangunan.

Kemitraan antara NI dan Sumatraco berhasil meningkatkan kapasitas produksi pabrik sebesar 300% yaitu penambahan produksi garam beriodium yang berkualitas sebesar 60.000 Ton (T) per tahun sejak akhir tahun 2016. Kenaikan produksi ini mampu melindungi sekitar 20 juta penduduk Indonesia terhadap GAKI², termasuk 3,6 juta anak usia sekolah 5-14 tahun dan 4 juta perempuan usia produktif 15-39

¹ NI's Operational Strategy, Universal Salt Iodization IDD Program, Indonesia.

² Konsumsi garam di Indonesia: 9.9g/kapita/hari atau sekitar 3 kg per tahun (berdasarkan estimasi pemerintah terhadap permintaan garam untuk konsumsi rumah tangga dan pengolahan makanan).

tahun³. Sumatraco terus berkomitmen untuk menjaga kualitas garam mereka dan telah merencanakan untuk meningkatkan kapasitas produksi dengan mendirikan beberapa pabrik baru memakai rancangan NI di Jawa Tengah untuk mencapai total kapasitas produksi garam beriodium berkualitas dari 80.000 T sampai ke 400.000 T per tahun⁴. Saling percaya dan komitmen yang kuat, ditambah dedikasi, pengawasan terus menerus dan komunikasi terbuka merupakan elemen kunci bagi keberhasilan kemitraan ini.

Total biaya dalam kemitraan ini mencapai US\$2,8 juta – US\$0,3 juta berasal dari Pemerintah Kanada melalui NI dalam bentuk bantuan teknis dan US\$2,5 juta berasal dari Sumatraco.

SITUASI DI INDONESIA

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dan merupakan negara keempat terbanyak penduduknya di dunia dengan sekitar 250 juta penduduk pada tahun 2016 dan mayoritas penduduk berumur dibawah 24 tahun⁵.

Permintaan dan persediaan garam nasional.

Di Indonesia, garam diproduksi melalui penguapan air laut. Lamanya musim hujan dan kelembaban yang tinggi berdampak negatif pada produksi garam, sehingga untuk memenuhi permintaan garam nasional, Indonesia selain memproduksi garam juga harus mengimpor garam dari Australia dan India⁶.

Pada tahun 2010, permintaan garam baku nasional sekitar 3 juta T per tahun. 1,8 juta T (60%) untuk keperluan industri dan 1,2 juta T (40%) untuk keperluan konsumsi manusia. Garam baku untuk keperluan

industri adalah untuk soda kaustik dan penyamakan kulit, sedangkan konsumsi manusia adalah untuk garam rumah tangga dan pakan ternak, pengolahan makanan, pengawetan dan pengasinan ikan.

Permintaan garam nasional meningkat rata-rata 1,6% per tahun antara tahun 2007 dan 2017, dan pada tahun 2015, 56% pasokan garam nasional diimpor terutama dari Australia untuk garam berkualitas tinggi dan dari India (Gujarat) untuk garam dengan kualitas lebih rendah⁷.

Untuk mengurangi ketergantungan pada impor garam, pada tahun 2010 Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) meluncurkan Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR) untuk mendukung petani garam dalam negeri⁸. Tujuan PUGAR adalah

untuk memperbaiki taraf hidup petani garam skala kecil dengan meningkatkan produksi dan kualitas garam baku dalam negeri. PUGAR mencapai keberhasilan yang signifikan dengan peningkatan produksi sebesar hampir tiga juta ton pada tahun 2015; namun, kebanyakan dari garam baku yang diproduksi adalah yang bermutu lebih rendah– kualitas K2⁹ - dengan kadar air yang lebih tinggi.

Pada tahun 2010, permintaan garam baku nasional sekitar 3 juta T per tahun. 1,8 juta T (60%) untuk keperluan industri dan 1,2 juta T (40%) untuk keperluan konsumsi manusia. Garam baku untuk keperluan industri adalah untuk soda kaustik dan penyamakan kulit, sedangkan konsumsi manusia adalah untuk garam rumah tangga dan pakan ternak, pengolahan makanan, pengawetan dan pengasinan ikan.

³ BPS, Kementerian PPN/Bappenas, UNFPA (2013): Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035.

⁴ Saat ini Sumatraco mempunyai empat pabrik di Jawa Timur dan dua di Jawa Barat

⁵ BPS, Kementerian PPN/Bappenas, UNFPA (2013): Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035

⁶ United Nations Children's Fund (UNICEF)- Micronutrient Indonesia (2017): Review of Progress Towards the Sustained Elimination of Iodine Deficiency Disorders in Indonesia.

⁷ Kementerian Perindustrian, BPS 2015.

⁸ Peraturan Kementerian Kelautan dan Perikanan No. 21/MEN/2010¹² Regulation of the Ministry of Health No 165/Men.kes/SK/II/1986 on requirements of Iodized Salt.

⁹ Industri garam Indonesia membagi garam dalam 3 kategori kualitas: K1, K2, dan K3 dengan K1 sebagai kualitas terbaik dan K3 kualitas terendah. Tidak ada kriteria yang spesifik untuk kategorisasi ini, selain yang tercantum dalam Surat Keputusan Kementerian Perindustrian no 360/MPP/KEP/5/2004 tentang Persediaan impor garam: "Kualitas K1 memenuhi Standard Nasional Indonesia (SNI) sebagai garam baku, sedangkan garam kualitas K2 dan K3 tidak memenuhi persyaratan SNI, namun dapat diproses untuk K1 atau digunakan untuk keperluan industri lainnya atau untuk konsumsi."

Ketika pabrik pengolahan garam membeli garam baku kualitas K2 dari petani dan memprosesnya kembali, dapat terjadi kehilangan volume sekitar 20% pada saat proses pencucian. Pasokan garam berkualitas rendah ini menyebabkan tidak ada kemajuan dalam mencapai swasembada garam bagi industri, sehingga industri masih diperbolehkan untuk mengimpor garam baku berkualitas tinggi¹⁰.

Komitmen Pemerintah Indonesia dalam mencapai KGBS.

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai peraturan dan keputusan tentang garam beriodium. Tahun 1985, pemerintah melalui kesepakatan antar-empat kementerian (Kementerian Perindustrian, Perdagangan, Kesehatan dan Dalam Negeri) telah memperkuat koordinasi untuk produksi garam beriodium¹¹, disusul pada tahun 1986 Kementerian Kesehatan mengeluarkan Keputusan tentang persyaratan garam beriodium¹². Dan akhirnya tahun 1994, dikeluarkan Keputusan Presiden agar semua garam untuk konsumsi manusia dan ternak, ikan asin dan proses makanan diberi iodium¹³. Hasilnya, pada tahun 1995 hampir 50% dari seluruh rumah tangga sudah mengonsumsi garam beriodium.

Namun setelah itu pertumbuhannya relatif kecil dan pada akhir millennium Indonesia tidak mencapai KGBS. Menurut Riset Kesehatan Dasar Nasional (Riskesdas) 2013, cakupan garam beriodium di tingkat rumah tangga secara nasional adalah 92%. Saat ini Pemerintah Indonesia bekerja keras untuk mencapai USI pada tahun 2018.

Gambar 1. Garam beriodium akan melindungi penduduk Indonesia terhadap GAKI dan akhirnya membantu mereka mencapai potensi yang maksimal. ©NI, 2017.



Risiko Gangguan Akibat Kekurangan Iodium (GAKI)

Iodium adalah sebuah mineral mikro yang sangat penting untuk menjaga kelenjar tiroid agar mampu memproduksi hormon tiroid yang digunakan untuk pertumbuhan, kecerdasan dan perkembangan tubuh.

Bila asupan iodium lebih rendah dari tingkat yang direkomendasikan maka kelenjar tiroid tidak lagi mampu untuk menyintesis hormon tiroid secara cukup dan mengakibatkan terjadinya GAKI¹⁴. GAKI dapat terjadi pada bayi, anak-anak, remaja dan dewasa. Dari seluruh populasi, dampak GAKI terbesar adalah pada wanita hamil dan anak-anak.

Janin bergantung penuh pada ibu untuk kebutuhan hormon tiroidnya. GAKI pada saat kehamilan dan masa kanak-kanak dapat menyebabkan gangguan mental dan motorik tubuh, gangguan kognitif dan meningkatkan risiko kematian bayi¹⁵. Akibat yang paling umum adalah gangguan mental yang menetap dan tidak dapat diperbaiki lagi sehingga menurunkan kemampuan intelektual dan mengakibatkan ketidakmampuan untuk bersaing di dunia kerja dan akhirnya meningkatkan risiko untuk terjebak dalam lingkaran

¹⁰ United Nations Children's Fund (UNICEF)- Micronutrient Indonesia (2017): Review of Progress Towards the Sustained Elimination of Iodine Deficiency Disorders in Indonesia ¹¹ Creswell J Eastman, M.D., Michael Zimmermann, M.D (2014). The Iodine Deficiency Disorders.

¹¹ Keputusan Bersama Menteri Perindustrian, Menteri Kesehatan, Menteri Perdagangan, dan Menteri Dalam Negeri Nomor 185/M/SK/5/ 1985, Nomor 242/Men.Kes/SKB/IV/1985, Nomor 56A/Kpb/V/1985, dan Nomor 22 Tahun 1985 tentang Garam Beriodium.

¹² Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 165/Men.kes/SK/II/1986 tentang Persyaratan Garam Beriodium.

¹³ Keputusan Presiden No. 69 tahun 1994 tentang Pengadaan Garam Beriodium.

¹⁴ de Benoist B, McLean E, Andersson M, Rogers L. Iodine deficiency (2007). Global progress since 2003. Food Nutr Bull. 2008. [PubMed].

¹⁵ Creswell J Eastman, M.D., Michael Zimmermann, M.D (2014). The Iodine Deficiency Disorders.

kemiskinan yang tiada akhir.

Gerakan KGBS.

Menurut World Health Organization (WHO), GAKI adalah penyebab yang paling umum di dunia untuk gangguan mental dan gangguan neurokognitif lainnya namun mudah dicegah. Hal ini menjadi motivasi utama dari gerakan KGBS di seluruh dunia untuk mengeliminasi GAKI¹⁶. Garam adalah medium yang sangat cocok untuk memenuhi asupan iodium, karena harganya yang relatif terjangkau dan masyarakat terbiasa mengonsumsi garam setiap hari – termasuk mereka yang hidup dalam kemiskinan sekalipun dan paling rentan terhadap GAKI. Kebutuhan tubuh akan

Karena pabrik pengolahan garam besar lebih memilih membeli garam baku berkualitas tinggi untuk menghindari kerugian saat proses, terjadi kelebihan garam baku berkualitas rendah di petani garam, yang membuat petani garam mencoba menjualnya langsung ke pasar tanpa diolah terlebih dahulu dan tidak diberi iodium. Hal ini diduga sebagai penyebab beredarnya garam berkualitas rendah di pasaran, terutama di provinsi penghasil garam, sehingga ditemukan konsumsi garam non-iodium di masyarakat.

iodium ini sangatlah kecil, hanya berkisar pada 150 mikrogram/hari¹⁷ atau 5 gram garam beriodium cukup/hari¹⁸. Seperti halnya vitamin, iodium juga tidak dapat diproduksi oleh tubuh sehingga harus dipenuhi oleh asupan makanan dan minuman dari luar tubuh. Secara global, diestimasikan sekitar 2 milyar individu mengalami kekurangan asupan iodium, dan Asia Selatan dan sub-Sahara Afrika adalah yang paling

terdampak¹⁹. Target dari KGBS secara global adalah minimal 90% dari seluruh rumah tangga mengonsumsi garam beriodium memadai.

Konsumsi garam beriodium cukup di tingkat rumah tangga.

Karena pabrik pengolahan garam besar lebih memilih untuk membeli garam baku berkualitas tinggi untuk menghindari kerugian saat proses, terjadi kelebihan garam baku berkualitas rendah di petani garam, dan petani garam mencoba menjualnya langsung ke pasar tanpa diolah terlebih



Gambar 2. Tes untuk menentukan keberadaan iodium dalam garam. ©NI, 2017.

¹⁶ WHO (2002). The World Health Report: Reducing Risks, Promoting Healthy Life. Geneva: World Health Organisation.

¹⁷ WHO, UNICEF, ICCIDD (2007). Assessment of iodine deficiency disorders and monitoring their elimination. A guide for programme managers. Third edition. Geneva: World Health Organization

¹⁸ WHO (2012). Guideline: sodium intake for adults and children. Geneva: World Health Organization.

¹⁹ Zimmermann MB (2009). Endocr Rev. [PubMed].

dahulu dan tidak diberi iodium. Hal ini diduga sebagai penyebab beredarnya garam berkualitas rendah di pasaran, terutama di provinsi penghasil garam, sehingga ditemukan konsumsi garam non-iodium yang meningkat di masyarakat²⁰.

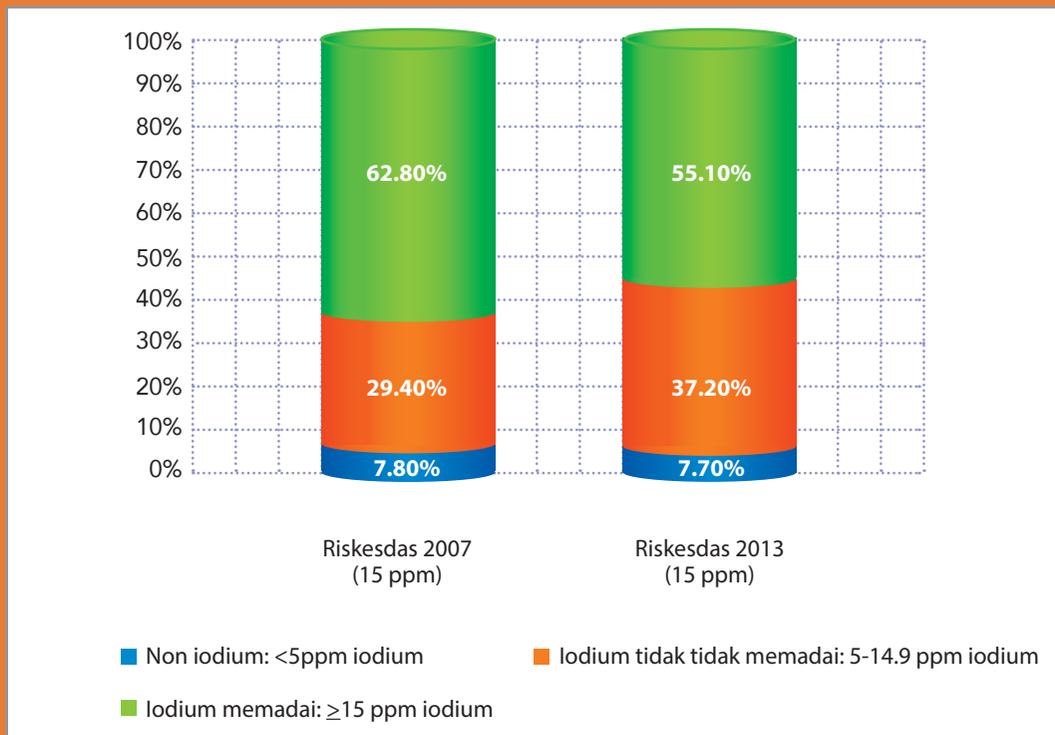
Riset Kesehatan Dasar Nasional (Riskesmas) 2013 menunjukkan bahwa cakupan garam beriodium di tingkat rumah tangga secara nasional telah mencapai 92% (kecuali untuk ibu hamil kategori miskin di beberapa provinsi seperti: Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Papua dan Jawa Timur). Namun, ternyata sebagian besar garam yang dikonsumsi itu tidak cukup kandungan iodiumnya (kurang dari 15 ppm iodium). Perbandingan hasil Riskesdas 2007 dan 2013 (diukur memakai metode

Titiasi²¹) menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga untuk garam beriodium memadai (dengan kandungan iodium sebesar 30 ppm atau lebih) menurun sedikit dari 63% (2007) ke 55% (2013)²². Dengan kata lain, 45% dari total rumah tangga atau sekitar 112 juta penduduk Indonesia berisiko GAKI²³, termasuk:

- 20 juta anak usia sekolah 5-14 thn
- 23 juta perempuan usia produktif 15-39 thn

STRATEGI NI UNTUK Mendukung KGBS DI INDONESIA

Program Percepatan KGBS. Sejak 2009, NI telah mendukung Pemerintah Indonesia untuk mencapai KGBS tahun 2018 dengan Program Percepatan



Gambar 3. Trend konsumsi garam beriodium (metode Titiasi)²⁴.

²⁰ United Nations Children's Fund (UNICEF)- Micronutrient Indonesia (2017): Review of Progress Towards the Sustained Elimination of Iodine Deficiency Disorders in Indonesia

²¹ Dalam RISKESDAS 2007 dan 2013 kandungan iodium dalam garam diukur secara kuantitatif memakai metode Titiasi laboratorium maupun semi kuantitatif memakai RTK. Hasil dari RTK hanya dapat mengindikasikan keberadaan iodium di garam yang dikonsumsi, namun tidak dapat mengukur kualitas dari kandungan iodiumnya; dengan kata lain hanya mengindikasikan akses rumah tangga terhadap garam beriodium, sedangkan hasil metode Titiasi lebih dapat diandalkan untuk menilai cakupan dan kualitas dari garam beriodium.

²² United Nations Children's Fund (UNICEF)- Micronutrient Indonesia (2017): Review of Progress Towards the Sustained Elimination of Iodine Deficiency Disorders in Indonesia.

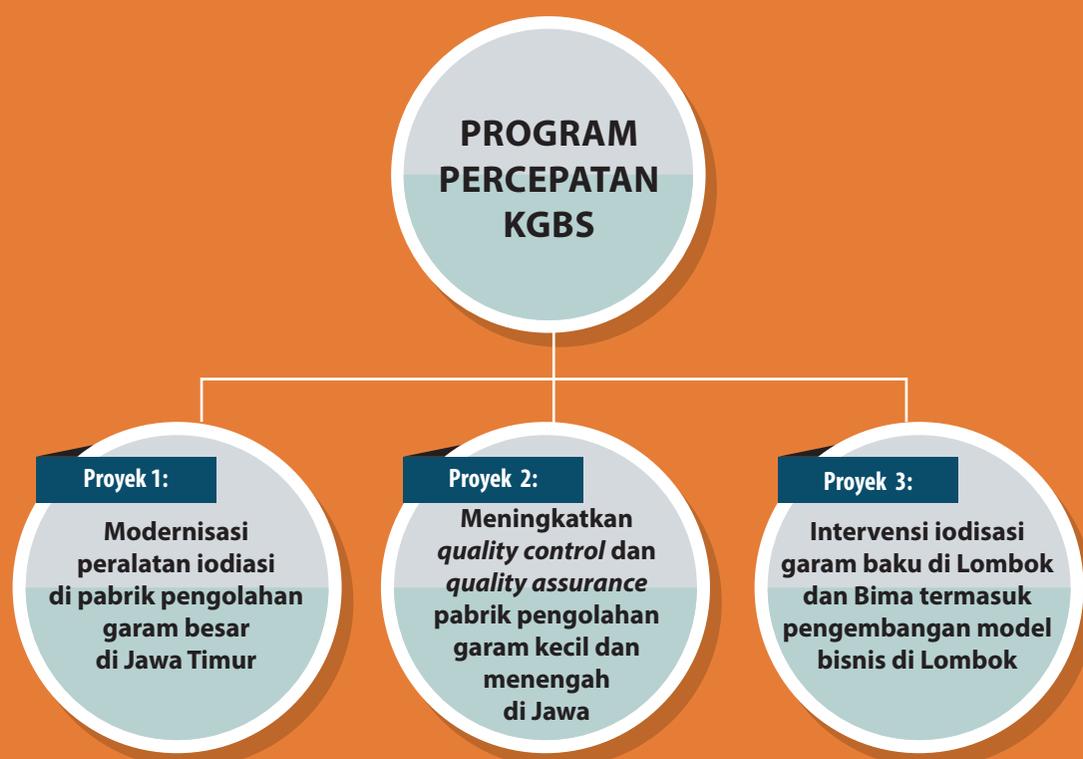
²³ Badan Pusat Statistik, Kementerian PPN/Bappenas, UNFPA 2013: Proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035.

²⁴ Riskesdas 2007 and 2013.

KGBS. Tujuan utama NI adalah untuk meningkatkan ketersediaan garam beriodium berkualitas produksi domestik dan mengurangi kebocoran garam non-iodium di Provinsi Nusa Tenggara Barat dan wilayah timur Indonesia. NI berfokus pada penyediaan garam dengan pertimbangan strategis bahwa konsumsi garam beriodium sangat tergantung pada ketersediaannya di pasar. Intervensi pada sisi permintaan dengan kampanye konsumsi garam iodium pada masyarakat akan sia-sia bila pasar hanya menyediakan garam non-iodium atau garam yang kandungan iodiumnya tidak memadai. Kondisi ideal yang diharapkan adalah memastikan ketersediaan garam yang mengandung iodium memadai di pasar, sehingga secara otomatis masyarakat akan mengonsumsi garam beriodium yang memadai dan terlindungi dari GAKI.

NI menerapkan Program Percepatan KGBS ini melalui tiga strategi:

- Meningkatkan *quality control* dan *quality assurance* dari pabrik pengolahan garam skala kecil dan menengah di Jawa;
- Meningkatkan teknologi proses dan efisiensi dengan modernisasi peralatan iodisasi dari pabrik pengolahan garam skala besar di Jawa Timur; dan
- Melanjutkan program iodisasi garam baku di Bima dan Lombok (Provinsi Nusa Tenggara Barat) dan pengembangan model bisnis di Lombok²⁵.



Gambar 4. Program Percepatan KGBS dari NI.

²⁵ Pengembangan Model Bisnis: Mengelompokkan dan mengorganisir petani garam di Lombok ke dalam kelompok kolektif seperti Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) dan koperasi untuk menunjukkan model kemandirian di antara para petani garam.

Kemitraan dengan Sektor Swasta untuk Meningkatkan KGBS di Indonesia



Gambar 5. Cek kualitas garam baku di Sumatraco. ©NI, 2017.

MODERNISASI PERALATAN IODISASI DI PABRIK PENGOLAHAN GARAM BESAR

Nl bekerja sama dengan dua pemangku kepentingan di industri garam beriodium yaitu Kementerian Perindustrian dan Asosiasi Produsen Garam Konsumsi Beriodium (APROGAKOB), dan memulai program sebagai berikut:

- **Mengidentifikasi pabrik pengolahan garam besar:** Terdapat 304 pabrik pengolahan garam yang tersebar di 21 provinsi di Indonesia. Di antaranya terdapat 11 pabrik pengolahan garam berskala besar dengan produksi lebih dari 5.000 T/tahun. Kesebelas pabrik pengolahan garam besar ini menyumbang sekitar 65 - 70% dari total produksi garam beriodium dan memiliki peran penting dan strategis dalam memasok garam beriodium yang berkualitas dan standar di pasar Indonesia.
- **Mengadakan Lokakarya Perkenalan pada tahun 2009:** Lokakarya ini diikuti oleh 11 pabrik pengolahan garam besar dan bertujuan untuk menjelaskan tentang pentingnya garam beriodium bagi kesehatan

penduduk Indonesia, mendapat informasi tentang kebutuhan pabrik dan membangun komitmen untuk meningkatkan kualitas dan produksi garam beriodium.

- **Penilaian kebutuhan pabrik pengolahan garam dalam memproduksi garam beriodium yang berkualitas pada tahun 2010:** Lima pabrik secara sukarela bersedia mengikuti penilaian selama lima bulan untuk menghitung investasi yang dibutuhkan dalam modernisasi peralatan. Hasil penilaian menunjukkan bahwa untuk mencapai efisiensi yang diinginkan diperlukan investasi sebesar US\$400.000 - \$500.000, tidak termasuk tanah dan bangunan. Dengan nilai investasi yang cukup besar ini dua perusahaan berminat untuk melanjutkan ke tahap bantuan teknis yaitu PT Sumatraco Langgeng Makmur (Sumatraco) dan PT Susanti Megah (Susanti).
- **Mulai bantuan teknis pada tahun 2012:** Susanti mempunyai kapasitas untuk memodernisasi peralatan mereka, sehingga mereka hanya perlu bantuan sampai

pada tahap gambar umum. Bantuan teknis untuk Susanti selesai pada tahun yang sama. Sedangkan bantuan teknis ke Sumatraco berkembang menjadi kemitraan yang saling menguntungkan dan selesai pada bulan Januari tahun 2016.

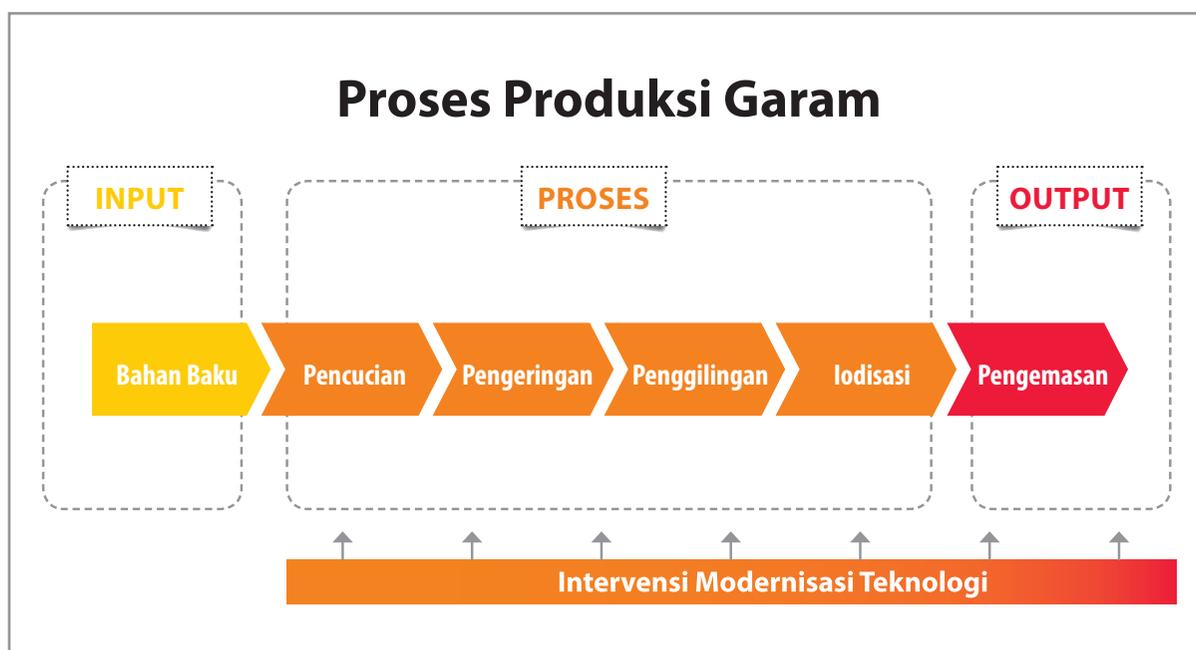
STUDI KASUS: PT SUMATRACO – PENINGKATAN PRODUKSI GARAM BERIODIUM BERKUALITAS

Kapasitas Sumatraco sebelum intervensi: Pada tahun 2010, kapasitas produksi Sumatraco per tahun adalah 20.000 T terdiri dari garam halus dan garam bata dengan wilayah pemasaran Sulawesi, Nusa Tenggara, Kalimantan dan Papua. Sumatraco sadar bahwa teknologi, fasilitas, tata letak, proses produksi dan peralatan yang digunakan tidak efisien dan sudah usang, sehingga kualitas hasil produksi mereka tidak stabil. Prinsip saling menguntungkan menjadi dasar dari Kesepakatan Bersama (*Memorandum of Understanding/MOU*) antara NI dan Sumatraco yang ditandatangani tahun 2012. Bagi NI, garam beriodium memadai adalah salah satu strategi untuk mencapai

visi organisasi dalam meningkatkan asupan mineral bagi khalayak yang rentan terhadap GAKI. Bagi Sumatraco, bantuan teknis ini sangat mereka perlukan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi, yang pada akhir akan meningkatkan keuntungan perusahaan.

Pembangunan pabrik baru dengan kenaikan kapasitas 300%: Sumatraco bersedia untuk melaksanakan rekomendasi NI yaitu membuat satu pabrik produksi garam baru dengan kapasitas 60.000 T/tahun. NI memberikan bantuan teknis dengan menyusun disain fasilitas produksi garam baru termasuk fasilitas proses pencucian, penggilingan, pengeringan, iodisasi garam, pengepakan, tata letak pabrik, gudang serta perkiraan investasi yang diperlukan (Gambar 6: Proses Produksi Garam). Sumatraco menyediakan investasi berupa lahan, pembangunan pabrik baru, pembelian mesin.

Tahap konstruksi dan instalasi: Dua tantangan yang paling besar dalam tahap konstruksi dan instalasi adalah pemilihan konsultan yang mumpuni untuk



Gambar 6: Proses Produksi Garam.

setiap tahapan dan kesiapan dana untuk investasi. NI mendampingi Sumatraco dalam seluruh proses pembangunan pabrik baru ini, termasuk:

- **Disain pabrik dan perubahannya:** Dalam proses pematangan disain pabrik baru, Sumatraco dan NI sepakat untuk menurunkan target dari 15-20 T/jam menjadi 10 T/jam demi mencapai produksi garam dengan kualitas *food grade*. Target produksi yang baru tetap dapat mencapai kapasitas target yang direncanakan sebesar 60.000 T/tahun.
- **Konsultasi pada saat pelaksanaan tender:** NI mendukung Sumatraco dengan menelaah spesifikasi dan proposal dari pemasok/pabrik mesin agar sesuai dengan disain, sedangkan pemilihan pemasok adalah tanggung jawab Sumatraco sepenuhnya.
- **Manajemen proyek:** NI menyediakan bantuan konsultan dan staf lokal untuk memastikan jadwal pelaksanaan tetap tepat waktu dan menjadi penghubung untuk Sumatraco dan konsultan internasional NI.
- **Konsultasi untuk pembangunan pabrik:** NI mendukung Sumatraco dengan menyediakan bantuan teknis pelaksanaan pembangunan dari gambar sipil, struktur baja sampai pembangunan.
- **Konsultasi pada saat instalasi dan uji coba operasi:** Pada tahun 2014, NI mendukung Sumatraco dengan melakukan inspeksi sesuai buku petunjuk untuk mesin dan peralatan sebelum dipasang. NI juga mendukung Sumatraco melakukan optimasi proses produksi pada saat uji coba operasi untuk mendapat hasil yang diharapkan.
- **Energi terbarukan:** Sejak awal perencanaan, NI telah mendisain pabrik baru dengan menggunakan gas alam yang merupakan energi terbarukan. Penggunaan gas alam ini telah diadopsi oleh Sumatraco di pabrik lama mereka untuk menghasilkan produksi yang lebih bersih, efisien dan ramah lingkungan.

Tahap produksi: Tantangan paling besar adalah mengatasi masalah teknis di penghujung pembangunan pada akhir tahun 2014. Pada saat uji coba operasi, hasil produksi jauh lebih rendah dari rencana: 1.5 – 3 T/jam dari rencana 10 T/jam. Penyebabnya adalah pada peralatan pengering (*fluidized bed dryer/FBD*) serta pencuci (*thickener*). NI terus mendampingi Sumatraco dengan menyediakan konsultan yang mumpuni dan Sumatraco juga tetap memegang komitmen dengan meningkatkan investasi untuk memecahkan masalah ini.

Produksi berhasil dengan sukses tahun 2016: Pada pertengahan 2016, uji coba produksi dilaksanakan dengan sukses. Secara bertahap produksi meningkat dan akhir 2016 Sumatraco sudah mampu memproduksi garam yang berkualitas dengan kapasitas 10 T/jam. Sumatraco terus memakai jasa konsultan NI dengan biaya mereka sendiri setelah program dengan NI selesai.

Dukungan pemerintah: Pemerintah Indonesia bertindak sebagai fasilitator dalam kemitraan dengan pihak swasta ini. Pemerintah telah mengeluarkan peraturan untuk mendukung industri lokal dan Sumatraco berhak untuk mendapat pembebasan pajak bea masuk untuk mesin-mesin yang diimpor sesuai peraturan ini²⁶. Pembebasan pajak ini sangat



Gambar 7. Tampak depan pabrik pengolahan garam baru Sumatraco di Surabaya, hasil investasi Sumatraco untuk mewujudkan komitmen mereka dalam menghasilkan garam beriodium berkualitas.©NI, 2017.

²⁶ Peraturan Menteri Keuangan Nomor 176/PMK.011/2009, Tanggal 16-Nov-2009: Pembebasan bea masuk Atas Impor Mesin Serta Barang Dan Bahan Untuk Pembangunan Atau Pengembangan Industri Dalam Rangka Penanaman Modal

membantu Sumatraco dalam efisiensi budget investasi dan Pemerintah Indonesia juga memastikan mesin yang dimpor tanpa bea masuk benar benar dipergunakan oleh Sumatraco.

Efek positif bagi petani garam: Sumatraco sudah sejak lama mulai melakukan kemitraan dan membina petani garam dari Madura yang memasok pabrik mereka, mulai dari membeli lahan untuk demplot (*demonstration plot*), bantuan mesin pengering dan fleksibilitas pembayaran dan harga beli. Tahun 2011, petani yang memasok Sumatraco mendirikan Koperasi Maju Bersama dengan modal terkumpul US\$5.000. Anggota sekarang sudah mencapai 214 orang dengan iuran US\$2/bulan. Diharapkan Koperasi ini nanti bisa membantu petani untuk mandiri secara keuangan sehingga menaikkan kualitas hidup mereka.

PEMBELAJARAN

Pendekatan MI bemitra dengan sektor swasta mampu meningkatkan persediaan garam beriodium berkualitas di pasar yang dapat melindungi banyak penduduk Indonesia terhadap GAKI. Kemitraan ini mendatangkan sejumlah pembelajaran berharga, sebagai berikut:

1 Saling percaya adalah dasar dari kemitraan yang sukses: Model kemitraan yang tidak biasa, di mana

LSM internasional seperti NI justru memberikan bantuan teknis pada sektor swasta, menunjukkan bahwa saling percaya adalah dasar dari kesuksesan kemitraan. Kepercayaan perlu dibangun dengan interaksi yang terus menerus antara kedua belah pihak untuk proyek dengan investasi tinggi ini. NI berhasil mendapat kepercayaan dengan membuktikan integritas dan niat baik sebagai lembaga *non-profit* melalui dedikasi staff dan tidak mengambil keuntungan finansial apapun dari kemitraan. Kemitraan ini juga berhasil meyakinkan Sumatraco bahwa memproduksi garam beriodium berkualitas dapat dicapai tanpa mengurangi keuntungan perusahaan.

2 Prinsip saling menguntungkan: Kerangka kemitraan dengan sektor swasta harus mengikuti prinsip saling menguntungkan. Kemitraan bisa terjadi karena tujuan Sumatraco untuk mengembangkan bisnisnya selaras dengan tujuan NI untuk meningkatkan produksi garam beriodium berkualitas. Selain itu, kemitraan ini memberikan nilai lebih daripada hanya sekedar bantuan teknis karena MI terlibat langsung dalam setiap langkah proses untuk memastikan keberhasilan dan keluaran dari intervensi.

3 Komitmen: Komitmen kedua belah pihak sangat penting dan dokumen perjanjian, seperti MOU, memberikan landasan untuk kemitraan. Faktor paling penting yang memperkuat komitmen dalam program ini adalah dukungan NI yang sepenuh hati dan terus menerus terutama pada masa sulit.

4 Komunikasi: Tantangan dapat diatasi paling baik dengan melakukan komunikasi yang terbuka secara terus menerus untuk mencari jalan keluar.

5 Sumber daya manusia yang mumpuni: Seleksi tenaga ahli yang mumpuni sangat penting bagi kesuksesan program. Tenaga ahli yang berkualitas membantu NI untuk menjaga jadwal dan mendukung Sumatraco dengan memberikan solusi yang tepat dan efisien.



Gambar 8. Koperasi Maju Bersama, hasil kemitraan Sumatraco dan petani garam untuk meningkatkan kualitas garam baku. ©NI, 2017.

DAMPAK KEBERHASILAN

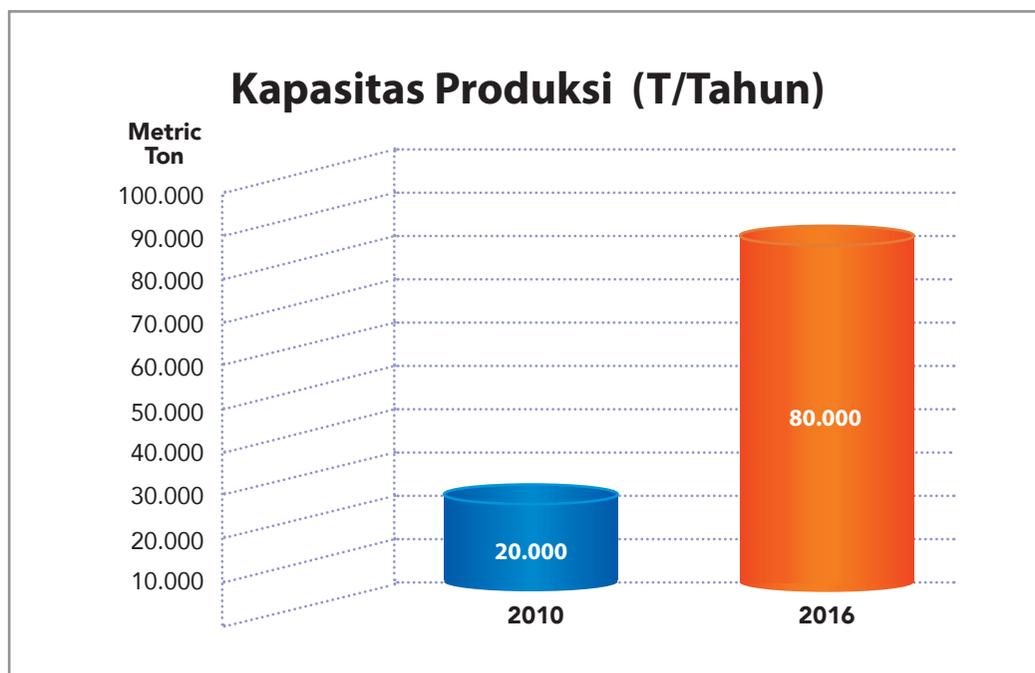
Strategi NI untuk meningkatkan produksi garam beriodium berkualitas di pasar berhasil dengan sukses. Hasil kunci dari kemitraan ini adalah:

- Tambahannya 60.000 T/tahun produksi garam beriodium yang berkualitas: Sejak akhir 2016 Sumatraco berhasil memproduksi tambahan 60.000 T/tahun garam beriodium berkualitas dan diharapkan secara berkala dapat ditingkatkan sampai 240 T/hari atau 86.000 T/tahun (bila berproduksi penuh selama 24 jam/hari).



Gambar 9. Pabrik baru Sumatraco di Madura untuk memproses garam baku dari petani. ©NI, 2017.

- Tambahannya 20 juta penduduk yang terlindungi dari GAKI: Kemitraan NI dan sektor swasta ini turut berkontribusi pada pencapaian KGBS 2018 di Indonesia.



Gambar 10. Kapasitas produksi Sumatraco



permintaan garam dari industri pangan besar dengan kualitas *food grade*. Selain peningkatan produksi yang signifikan, proses pengolahan yang efisien dengan kualitas garam yang stabil juga meningkatkan margin keuntungan Sumatraco. Saat ini, Sumatraco juga telah membangun satu pabrik di Madura dan mempersiapkan pembangunan pabrik baru di Jawa Tengah menggunakan disain yang sama dari kemitraan

dengan NI dengan total target produksi sampai 400.000 T/tahun.

Peningkatan mutu dan pengembangan yang terus menerus merupakan bukti akan keberhasilan dan keberlanjutan strategi Program Percepatan KGBS dari NI.

KEBERLANJUTAN

Kunci keberlanjutan dari program tergantung pada komitmen dari perusahaan untuk terus berkembang. Sumatraco terus mengembangkan diri dan saat ini telah berhasil mencapai ISO 22000, sebuah standar untuk manajemen mutu, sehingga mampu melayani

PROFIL PT SUMATRACO LANGGENG MAKMUR UNTUK GARAM BERIODIUM BERKUALITAS

Sumatraco Langgeng Makmur (Sumatraco) (www.garam.co.id) adalah salah satu pabrik garam tertua dan besar di Indonesia. Didirikan pada tahun 1967 oleh Tan Wie Kong dengan dua pekerja untuk membuat garam briket secara manual dengan pemasaran di sekitar Surabaya. Tahun 1975 Sumatraco mulai menggunakan mesin untuk produksi, pemberian dari pemerintah yang bekerja sama dengan Unicef dalam program garam beriodium. Berkantor pusat di Surabaya, Jawa Timur, Sumatraco merupakan perusahaan keluarga yang sekarang dipegang oleh generasi ketiga. Sumatraco memiliki total enam pabrik: tiga pabrik di Surabaya, satu pabrik di Gresik dan dua pabrik di Jawa Barat.

“Sederhananya, kami ingin menghasilkan garam berkualitas tinggi yang setara dengan pesaing kami, namun kami tidak memiliki kemampuan pada saat itu.



Poni Tan, salah satu Direktur generasi ketiga pemilik Sumatraco, memberikan komitmen untuk terus memproduksi garam beriodium berkualitas dan berkontribusi terhadap kesehatan masyarakat di Indonesia.

Kemitraan kami dengan NI telah memungkinkan kami untuk meningkatkan kualitas garam dan meningkatkan kuantitas produksi, yang kemudian meningkatkan tingkat penjualan dan keuntungan kami. Merupakan berkat tersendiri bahwa kami dapat memberikan garam beriodium berkualitas baik untuk konsumen dan sekarang kami mengerti bahwa garam beriodium berkualitas sangat penting untuk mencegah penyakit seperti tiroid dan gangguan mental.” (Poni Tan)

